

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan mutu pembelajaran haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem pembelajaran. Subsistem yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu pembelajaran adalah faktor guru. Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pembelajaran lebih banyak ditentukan, yakni pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna sebagai pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik. Tanpa guru yang profesional, mustahil suatu sistem pembelajaran dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang menjamin optimalisasi hasil pembelajaran ialah tersedianya guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya.

Salah satu indikator mutu pembelajaran pada hakikatnya adalah bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas berlangsung secara baik dan bermakna. Jadi, mutu pembelajaran ditentukan di dalam kelas melalui pembelajaran. Guru banyak mengalami persoalan pembelajaran, baik itu yang berhubungan dengan pemahaman materi, penggunaan metode, media, alat peraga maupun alat evaluasi. Untuk mengatasi persoalan itu guru melakukan tindakan-

tindakan secara sistematis, terarah dalam suatu proses, sehingga ada perubahan dan perbaikan.

Bila semua guru telah memahami dengan baik tentang proses pembelajaran siswa aktif, *learning how to learn*, penyiapan sumber daya telah diatur dengan baik, dan penyiapan konten yang sudah tersedia dengan baik, dan RPP/SAP yang telah mengatur dengan baik mekanisme proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lebih mudah. Proses pembelajaran hanya menerapkan kemampuan dan menggunakan sarana serta mengikuti mekanisme yang telah diatur dengan baik dalam RPP/SAP. Proses pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain menerapkan proses pembelajaran yang telah ditata dengan baik, juga guru harus selalu meminta *feed back* dan melakukan kajian untuk terus membenahi proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru mengharapkan tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik hasil belajar kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sementara itu dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yaitu: kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi vokasional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh siswa secara menyeluruh/komperhenship, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab.

Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut harus didukung oleh adanya motivasi belajar dalam diri siswa, baik motivasi intern maupun motivasi ekstern. Motivasi merupakan tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku.

Pada kenyataannya pembelajaran TIK untuk siswa MTs masih mengalami kesulitan sehingga hasil belajar TIK relatif masih rendah. Demikian halnya prestasi siswa pada pokok bahasan mengenal program aplikasi komputer juga masih rendah, dalam laporan hasil ujian semester kenaikan kelas TIK MTs tahun 2009/2010 skor untuk kemampuan siswa dalam pokok bahasan mengenal program aplikasi komputer belum mengembirakan. Tidak jauh berbeda dengan hasil Ujian Sekolah Berstandar Nasional, prestasi US di MTs Al-Mursyid Bandung juga relatif rendah seperti terlihat pada data berikut:

Tabel 1.1
Hasil US MTs Al-Mursyid Bandung

Tahun	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
2009	9,00	1,00	4,45
2010	9,25	2,75	5,59

Menurut penulis, rendahnya hasil belajar TIK disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah proses pembelajaran TIK itu sendiri.

Dari hasil perbincangan penulis dengan beberapa siswa MTs Al-Mursyid Bandung diperoleh keterangan sebagai berikut:

1. Ada anggapan bahwa mata pelajaran TIK merupakan mata pelajaran yang sulit.
2. Ada kesan bahwa mata pelajaran TIK kurang menarik dan membosankan sehingga motivasi belajar siswa rendah.

Rendahnya pemahaman siswa pada materi mengenal program aplikasi komputer berakibat siswa mengalami kesulitan pada materi selanjutnya antara lain:

1. Mengoperasikan aplikasi pengolah kata
2. Mengoperasikan aplikasi pengolah angka

Sementara itu di tempat yang berbeda dari wawancara dengan guru mata pelajaran TIK MTs Al-Mursyid Bandung menyatakan bahwa: "hasil belajar siswa masih rendah demikian juga dengan aktivitas siswa di kelas minat belajarnya kurang. Hal ini disebabkan minimnya media pembelajaran, sehingga guru di tuntut untuk mencari model pembelajaran yang tidak membosankan siswa. Kurangnya media di MTs Al-Mursyid disebabkan oleh kurangnya dana madrasah, sehingga kelengkapan pendukung kegiatan proses pembelajaran masih kurang.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak kepala MTs Al-Mursyid, media yang ada di madrasah masih kurang, sehingga Bapak kepala MTs Al-Mursyid berharap "guru-guru yang harus lebih kreatif dalam proses pembelajaran, misalnya dalam

pemilihan dan penyuaian model-model pembelajaran dengan pokok bahasan yang akan disampaikan”.

Pada kesempatan ini peneliti mengadakan penelitian tentang rendahnya pemahaman konsep siswa pada materi mengenal program aplikasi komputer, dan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah tidak efektifnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi mengenal program aplikasi komputer tersebut.

Peningkatan hasil belajar pada materi mengenal program aplikasi komputer dan efektifitas pembelajaran yang diharapkan oleh peneliti adalah dengan langkah mengarahkan pembelajaran siswa secara kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), kemudian presentasi kelompok (*share*) atau sering kita kenal dengan model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan model pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, metode klasikal yang memungkinkan satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, dimana model TPS ini memberikan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Selain harapan yang telah disampaikan diatas penelitian ini diharapkan dapat merubah paradigma guru dalam melakukan pembelajaran dari guru sebagai pusat belajar agar beralih ke siswa.

Dilandasi keinginan untuk mencari model pembelajaran yang tepat dan efisien untuk meningkatkan pemahaman konsep pada materi mengenal program aplikasi komputer siswa MTs Al-Mursyid inilah, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, upaya yang tepat untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas harus selalu dilakukan. Salah satu upaya tersebut adalah melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) memiliki peranan sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran, dapat teridentifikasi dan terdeteksi, untuk selanjutnya dicari solusi yang tepat.

B Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya tingkat keaktifan siswa, karena siswa hanya pasif mendengarkan uraian materi yang disampaikan oleh guru.
2. Kurangnya kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran TIK yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

3. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat kecil yang menyebabkan siswa enggan berpikir, sehingga timbul perasaan jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran TIK.
4. Guru tidak mengikutsertakan siswa dalam dalam pembelajaran, menyebabkan siswa takut untuk bertanya atau bingung dengan apa yang mau ditanyakan.
5. Guru tidak mengarahkan siswa untuk mengerti makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya.
6. Guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

C Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah :

- 1 Bagaimana meningkatkan pemahaman konsep mengenal program aplikasi komputer melalui model pembelajaran TPS (*think pairs share*) bagi siswa kelas VII semester 2 di MTs Al-Mursyid?
- 2 Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran TIK pada materi mengenal aplikasi komputer dengan menggunakan model pembelajaran TPS?

D Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan pada kelas VII semester 2 di MTs Al-Mursyid ini adalah:

- 1 Untuk meningkatkan pemahaman konsep mengenal program aplikasi komputer bagi siswa kelas VII semester 2.

- 2 Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran TIK pada materi mengenal aplikasi komputer dengan menggunakan model pembelajaran TPS.

E Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diambil dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi guru, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan pemahaman konsep mengenal program aplikasi komputer di kelas VII semester 2 MTs Al-Mursyid Bandung.

Manfaat hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep mengenal program aplikasi komputer melalui model TPS (*think-pairs share*).
 - b. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengubah pola pikir dalam mengikuti pembelajaran TIK sehingga siswa mampu mengemukakan pendapatnya dalam mencari dan menemukan alternatif penyelesaian masalah dalam pembelajaran TIK.
2. Bagi Guru

Guru mendapatkan suatu model pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan materi mengenal program aplikasi komputer bagi siswa kelas VII semester 2 di MTs Al-Mursyid.
3. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, penelitian ini bermanfaat dalam melakukan pembinaan kemampuan guru dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran.

4. Bagi Penentu Kebijakan

Bagi penentu kebijakan yaitu Departemen Agama kota Bandung dapat memberikan dukungan dan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model TPS, baik pada mata pelajaran TIK maupun lainnya.

5. Bagi Peneliti

Model pembelajaran TPS (*think pairs share*), diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam pembelajaran untuk pemahaman konsep siswa terhadap suatu materi, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.